

Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Yohanes Kefi, Yuniarto Mujisustyo^{1*}, Isli Iriani Inda Pane², Wanapri Pangaribuan³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Email : yankefi741991@gmail.com

Abstrak

Kepala Sekolah sebagai manajer memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu Indeks kualitas Pendidikan di sekolah ditentukan dari implementasi pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu proyek. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata dan relevan. Dalam kurikulum merdeka, aksentuasi pembelajaran berpusat pada anak (merdeka belajar), maka pembelajaran berbasis proyek menjadi suatu jawaban solutif sehingga peserta didik mampu mengembangkan diri sesuai kemampuan dan realitas yang dihidupinya. Untuk mendukung terselenggaranya program tersebut, maka kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni. Hal ini dapat berjalan dengan baik, jika kepala sekolah sebagai manajer utama di sekolah mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek tersebut. Tujuan penelitian ini adalah: 1). Menganalisa kemampuan manajerial Kepala Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Deli Murni Bandar Baru. 2). Mendeskripsikan proyek pembelajaran yang relevan, holistik, kontekstual, eksploratif untuk penguatan profil pelajar Pancasila yang digunakan di SMA Deli Murni Bandar Baru. 3) Mendeskripsikan interkoneksi antar disiplin ilmu dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif- kualitatif. Dalam penelitian ini, akan ditemukan relevansi pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila dan kemampuan manajerial kepala sekolah.

Kata Kunci: *Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah, Pembelajaran Berbasis Proyek, Profil Pelajar Pancasila*

Abstract

The principal as a manager has a very important role in improving the quality of learning in schools. One of the Quality Index of Education in schools is determined from the implementation of project-based learning. Project-based learning is a learning model that is student-centered to conduct an in-depth investigation of a project. Students constructively deepen learning with a research-based approach to problems and questions that are weighty, real, and relevant. In the Merdeka curriculum, the accentuation of learning is centered on children (independent learning), then project-based learning becomes a solutive answer so that students can develop themselves according to their abilities and the reality they live in. To support the implementation of the program, the principal must have qualified managerial abilities. This can work well if the principal as the main manager in the school can implement project-based learning The objectives of this study are 1). Analyzing the managerial

ability of the Principal in the Implementation of Project-Based Learning to Strengthen the Profile of Pancasila Students at Sma Deli Murni Bandar Baru. 2). Describe relevant, holistic, contextual, exploratory learning projects to strengthen the profile of Pancasila students used at SMA Deli Murni Bandar Baru. 3) Describe the interconnections between disciplines in applying project-based learning. The research method used is descriptive-qualitative research. In this study, the relevance of project-based learning will be found to strengthen the profile of Pancasila students and the managerial abilities of school principals.

Keywords: *Principal Managerial Ability, Project-Based Learning, Pancasila Student Profile*

PENDAHULUAN

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, profil pembelajaran pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar pancasila juga menjadi rujukan untuk penyusunan prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen yang perlu dipenuhi pendidik. Sebagai contoh, salah satu prinsip pembelajaran yang dianjurkan adalah pendekatan pembelajaran yang menyiapkan setiap individu untuk menjadi pelajar sepanjang hayat, pengalaman belajar yang membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mendorong kesadaran dan kepedulian pada isu-isu global. Dengan dicanangkannya prinsip pembelajaran dan asesmen ini, maka Profil Pelajar Pancasila dapat diajarkan melalui strategi pedagogi yang digunakan sehari-hari – atau apa yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara sebagai proses pembiasaan.

Fase-fase pendidikan, yakni dari PAUD hingga Sekolah Menengah berguna sebagai referensi pengembang kurikulum dan juga satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran dan juga pengembangan budaya sekolah yang mendukung. Setiap fase tersebut diharapkan dapat membantu pendidik, guru, orangtua, dan masyarakat, memahami kemampuan apa yang perlu dikembangkan ketika anak saat berada dalam fase tertentu. Namun demikian, fase-fase tersebut dirancang berdasarkan perkembangan anak pada umumnya, tidak berarti setiap atau semua anak di usia kronologis yang sama, akan mencapai fase yang sama. Oleh karena itu ketika menggunakan fase-fase Profil Pelajar Pancasila, sekolah juga perlu memperhatikan keunikan setiap anak.

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, selain pembelajaran secara reguler melalui mata pelajaran di dalam kelas atau program intrakurikuler yang dipandu guru. Pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar juga disarankan agar pelajar lebih peka, peduli, dan belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kontekstual di sekitar mereka. Pandangan Ki Hadjar Dewantara ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO-MGIEP (2019) tentang pentingnya pembelajaran kontekstual yang bernuansa lokal.

Pembelajaran yang kontekstual ditempuh melalui pembelajaran berbasis proyek. Penekanan dalam pembelajaran berbasis proyek adalah peserta didik diberi keluasaan untuk melakukan investigasi/penyelidikan sehingga menemukan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis proyek siswa dilibatkan untuk mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan, melakukan kegiatan investigasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja, dalam periode waktu yang telah dijadwalkan dalam menghasilkan produk.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek akan berjalan semestinya, jika kepala sekolah sebagai manager memberi akses dan perhatian kepada seluruh peserta didik dan guru untuk melakukan proyek ini. oleh karena itu, kemampuan manajerial kepala sekolah mulai dari merencanakan hingga melakukan kegiatan controlling sangat penting.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini adalah metode deksriptif kualitatif berjenis analisis kajian pustaka (library research) yakni mengumpulkan informasi atau karya tulis ilmiah yang memiliki hubungan dengan artikel yang dipilih. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan literature review seperti buku, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait. Setelah mengumpulkan informasi, peneliti memberikan kesimpulan atas penerapan pembelajaran berbasis proyek di SMA Deli Murni, Bandar Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah

Manajerial berasal dari kata manager yang artinya pimpinan. Sedangkan kemampuan manajerial adalah kemampuan untuk mengelola usaha seperti perencanaan, pengorganisasian program, pengawasan dan penilaian. Kemampuan manajerial sangat berkaitan erat dengan efektifitas program yang hendak dijalankan di sekolah. Hal ini disebabkan karena setiap program yang dijalankan di sekolah ditentukan oleh kelihaiian kepala sekolah dalam menata dan mengelola sekolah. Kemampuan manajemen yang baik memberikan hasil yang optimal pula pada jalannya program sekolah.

Dalam hal ini kepala sekolah dituntut untuk mengetahui konsep dasar manajemen dan mampu untuk mengaplikasikannya. Manajemen merupakan sejumlah proses pengelolaan lajunya perjalanan suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang dalam mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Terry (1997:4); proses pengelolaan terdiri atas perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating) dan pengawasan (controlling). Manajemen menurut Schermerhorn (1999:4) merupakan proses keseluruhan kegiatan organisasi yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian terhadap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan.

Menurut Nawawi (2000:37-38) proses-proses manajemen terdiri atas fungsi primer dan fungsi sekunder dalam administrasi. Fungsi primer tidak lain adalah fungsi manajemen di dalam administrasi, yang mencakup: fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (commanding), koordinasi (coordination), kontrol (control) dan komunikasi (communication). Sedangkan yang termasuk fungsi sekunder dalam administrasi adalah: tata usaha, keuangan, personalia, logistic (perbekalan) dan hubungan masyarakat.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah adalah kemampuan atau keterampilan/sikap atau perilaku yang dapat diukur dan dikembangkan untuk mengelola sekolah. Kemampuan manajerial kepala sekolah sangat urgen dalam pembelajaran berbasis proyek karena seluruh anggota dalam sekolah baik peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orangtua serta masyarakat sekitar dapat merasakan pengaruh positif dalam peningkatan program sekolah tersebut.

Profil pelajar Pancasila

Defenisi Profil pelajar Pancasila tertuang dalam surat keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Dalam surat keputusan tersebut, profil Pancasila didefenisikan sebagai bentuk

penerjemahan tujuan pendidikan nasional.

Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah.

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam hal ini, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler.

Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila yang dimaksud oleh pemerintah memberikan keluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan cita-cita luhur Pancasila. Cita-cita itu dapat tercapai dengan baik, jika kepala sekolah, terutama sekolah-sekolah yang menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni sehingga mampu menjabarkan profil pelajar Pancasila yang dimaksud.

Elemen yang membantu tercapainya profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran berbasis projek. Secara sederhana, pembelajaran projek yang dimaksud tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil Pancasila.

Pembelajaran Berbasis Projek

Pembelajaran berbasis projek adalah metode pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang

memanfaatkan pembuatan proyek sebagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan adalah peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, observasi, penilaian dan interpretasi, untuk memperoleh pengetahuan yang baru, keterampilan baru, serta sikap sosial yang baik.

Dalam pembelajaran berbasis proyek, spesifikasi yang dituntut adalah: pertama, kegiatan belajar berfokus pada keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas siswa dan keterampilan berpikir kritis. Siswa mengerjakan proyek untuk memecahkan permasalahan yang diajukan guru secara berkelompok atau berkolaborasi dengan siswa lainnya, kedua, guru memberikan tantangan dan masalah dalam lingkungan nyata kepada siswa, lalu meminta siswa untuk mengajukan ide atau proyek untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ketiga, siswa melakukan refleksi secara berkala, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka. Keempat, kegiatan pembelajaran berfokus pada siswa melalui pertanyaan atau tantangan.

Karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang diutamakan adalah peserta didik membuat suatu keputusan tentang sebuah kerangka kerja, adanya masalah atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik, peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan yang diberikan, peserta didik mengakses informasi untuk menyelesaikan masalah, peserta didik membuat evaluasi, proses akhir aktifitas belajar dinilai secara kualitatif, situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Pembelajaran berbasis proyek yang disusun Kepala Sekolah bersama tim di SMA Deli Murni Bandar Baru

Dalam pembahasan pembelajaran berbasis proyek, hal yang harus diperhatikan adalah analisis konteks sekolah dengan lingkungan atau masyarakat setempat. Maka analisis konsep SMA Deli Murni Bandar Baru adalah:

1. Berada di lintasan Medan-Berastagi sebagai daerah wisata.
2. Usaha masyarakat sekitar adalah membuat kerajinan dari bambu yang menghasilkan keranjang, kursi dan topi anyaman.
3. Budaya masyarakat suku Karo yang kental dengan masakan khas seperti cimpa.
4. Daerah yang banyak usaha bunga dan tanaman hias lainnya.
5. Adat budaya karu yang melaksanakan pesta tahunan. Pesta tahunan dalam budaya Karo adalah pesta tradisi tahunan yang berhubungan dengan syukur atas hasil panen pertanian.

Berdasarkan analisis konteks tersebut, proyek yang diusung bertemakan kewirausahaan dan kearifan lokal. Dalam tema kearifan lokal, proyek yang dipilih adalah membuat keranjang, membuat makanan khas Karo yaitu cimpa dan membuat Gula Aren. Sedangkan tema kearifan lokal yang dipilih adalah membuat bibit bunga.

Pembelajaran berbasis proyek di SMA Deli Murni Bandar Baru dilakukan dengan menginterkoneksi setiap mata pelajaran sehingga satu tema yang diusung dilihat secara komperhensif dan interdisipliner setiap mata pelajaran. Berikut contoh interkoneksi antar mata pelajaran dalam pembelajaran berbasis proyek.

Tabel 1. Modul Interkoneksi Mata Pelajaran Dalam Mengembangkan Proyek Belajar Pengelolaan Air Nira Menjadi Gula Aren

Mata Pelajaran	Proyek Belajar
Teknologi Informasi dan	Melakukan promosi digital atas hasil kerja siswa

Komunikasi	
Ekonomi	Tahap pencatatan dan laporan keuangan & Mengatur Pemasaran
Prakarya	Kewirausahaan
Bahasa Inggris	Prosedure Teks

Tabel 2. Modul Ineterkoneksi mata pelajaran dalam mengembangkan proyek belajar membuat kerajinan dari bambu

Mata Pelajaran	Proyek Belajar
Ekonomi	Tahap pencatatan dan laporan keuangan & Mengatur Pemasaran
Matematika	Mengkalkulasi biaya produksi/unit
Kimia	Proses pengawetan bambu
Fisika	Pengukuran bahan pembuatan keranjang
Bahasa Jerman	Membuat teks prosedur pembuatan kerajinan bambu dalam bahasa Jerman.

Tabel 3. Modul Ineterkoneksi mata pelajaran dalam mengembangkan proyek belajar pembibitan bunga

Mata Pelajaran	Proyek Belajar
Biologi	Membuat Kompos, menseleksi varietas bibit
Agama	Mengembangkan pengetahuan anak akan cinta lingkungan dan merawat bumi dan Beriman, bertakwa, berakhlak mulia dalam menggunakan hasil alam.

Relevansi pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila dan kemampuan manajerial kepala sekolah

Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila diimplementasikan secara kontekstual karena kemampuan manajerial kepala sekolah dalam membaca konteks yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Pembelajaran berbasis proyek dinilai berhasil jika sekolah mampu mengimplikasikan secara holistik dan kontekstual suatu proyek belajar. Di SMA Deli Murni Bandar Baru, proyek belajar yang diusung adalah apa yang sedang dihidupi dalam masyarakat sekitar sekolah. Hal ini sangat manjur karena sekolah secara langsung melibatkan diri dengan apa yang sedang dihidupi dalam masyarakat, selain itu, sekolah mempersiapkan peserta didik dengan proyek belajar yang menjurus pada vokasi pendidikan. Artinya, peserta didik telah dibekali dengan suatu proyek belajar untuk menganalisa, mengidentifikasi masalah hingga memberi jawaban atas tantangan yang diberikan guru dan kehidupan masyarakat sekitar.

Keterlibatan penuh peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek memberi pengaruh yang besar kepada peserta didik. Tercapainya proyek ini merupakan upaya dari kepala sekolah dalam membangun sinergisitas dan konsolidasi bersama seluruh guru, wali kelas dan tim yang terlibat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pertama, pembelajaran berbasis proyek yang ditekankan dalam Kurikulum merdeka telah terimplementasi dengan baik di SMA Deli Murni Bandar Baru. Hal ini didukung dengan adanya modul pembelajaran berbasis proyek yang sedang dijalankan di sekolah tersebut. Kedua, kemampuan manajerial kepala sekolah dalam

mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek di SMA Deli Murni Bandar Baru terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya program kerja dan pembentukan interkoneksi antar mata pelajaran sehingga satu tema dalam proyek belajar dilihat secara bersama dengan sudut pandang setiap mata pelajaran. Ketiga, pembelajaran berbasis proyek mengarahkan peserta didik untuk menjadi pelajar Pancasila. Hal ini didukung dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Deli Murni Bandar Baru. Dalam kurikulum merdeka, implementasi pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu faktor yang mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila. Artinya, saat siswa mengerjakan proyek yang telah dirancang sekolah, ia telah berusaha dengan sadar untuk menjadi pelajar Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djafri, Novianti. 2017. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah; Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian, Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyusumidjo. 2011. Kepemimpinan Kasek: Tinjauan teoretik dan permasalahannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sufyadi, Susanti, dkk. 2021. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). Jakarta: Kemendikbudriset.
- Satrya, Rizki, dkk. 2022. Panduan Pengembangan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudriset.
- Purba, Maryati, dkk. 2021. Naskah Akademik: Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar. Jakarta: Kemendikbudriset.
- Anggraena, Yogi. 2020. Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, edisi 1. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.